BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan kesehatan adalah upaya penyelenggaraan kesehatan yang bertujuan untuk menciptakan kemampuan hidup yang sehat bagi setiap penduduk, demi terwujudnya kesehatan masyarakat yang lebih optimal. Kesehatan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional di mana kesehatan merupakan modal dasar dari kebutuhan masyarakat untuk menunjang capaian dari kualitas hidupnya, salah satu penunjang untuk mencapai kualitas hidup lebih baik adalah dengan melaksanakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Seperti yang tertuang dalam Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 TentangRPJMN 2020-2024 (2020) bahwa peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) perlu dilakukan pada tatanan lingkungan keluarga, satuan pendidikan, satuan kerja, dan juga komunitas. Hal ini juga termuat menjadi salah satu program prioritas nasional dalam ranah revolusi mental dan kebudayaan.

Dalam mewujudkan hal tersebut, Pemerintah Kota Bekasi dalam hal ini turut menuangkannya di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah tahun 2018-2023, dalam misi 4 yang berupa meningkatkan dan mengembangkan kualitas kehidupan masyarakat yang berpengetahuan, sehat, berakhlak mulia, kreatif dan inovatif (BAPPEDA Kota Bekasi, 2016). Hal tersebut masuk di dalam program pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan dengan indikator cakupan rumah melalui PHBS dengan target 65% pada tahun 2025. Akan tetapi,

dalam mewujudkan hal tersebut bukan tanpa tantangan, Kota Bekasi sebagai penyangga ibukota DKI Jakarta tentunya memiliki tantangan tersendiri di mana DKI Jakarta dalam hal ini merupakan salah satu kota yang memproduksi sampah yang tidak sedikit dibanding dengan kota lain.

Berdasarkan data yang tertera pada UPST Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta pada tahun 2019 rata- rata TPST Bantargebang menerima sampah sebanyak 7702,07 ton per harinya. Berikut disajikan gambar Trend TPST Bantargebang berdasarkan rata-rata berat sampah per hari.

Gambar. 1 Trend TPST Bantargebang berdasarkan rata-rata berat sampah per hari (ton/hari)

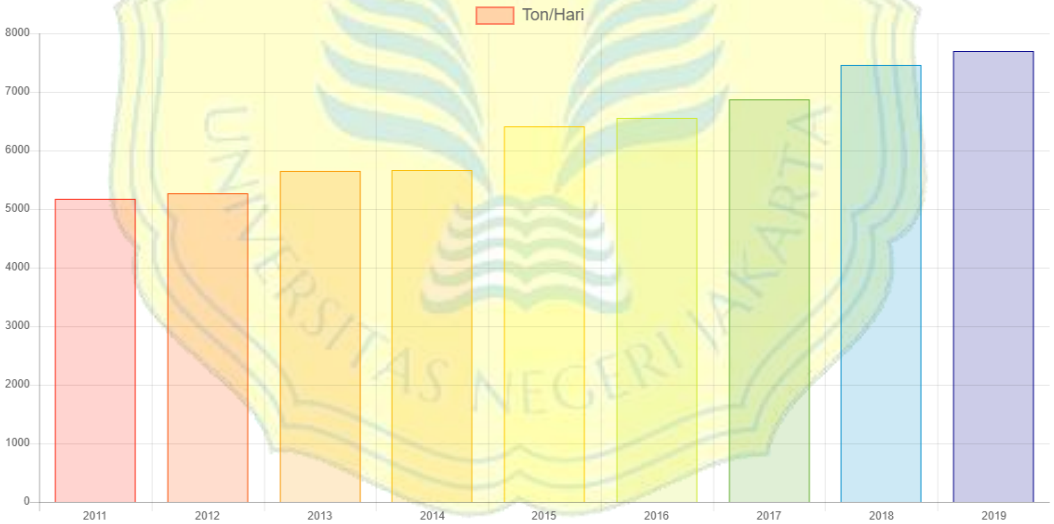

Sumber: Unit Pengelola Sampah Terpadu Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta.

Dari data tersebut terlihat bahwa kenaikan angka timbulan sampah yang masuk ke TPST Bantargebang sejak tahun 2015 meningkat setiap tahunnya. Berbagai dampak dari terus menerusnya sampah yang masuk ke TPA kerap timbul, mulai dari sisi ekologis maupun lingkungan yang juga berdampak bagi masyarakat sekitar. Menurut Laporan Tahunan Kelurahan Ciketing Udik (2018) menyatakan bahwa, keberadaan dari TPST Bantargebang yang berada pada

Kelurahan Ciketing Udik meski telah membawa dampak baik, berupa tambahan ekonomi bagi masyarakat sekitar dalam melakukan usaha daur ulang, namun juga menimbulkan dampak buruk, yakni banyaknya gubuk- gubuk liar yang dihuni oleh para pemulung yang sulit untuk ditertibkan, sehingga wilayah Kelurahan Ciketing Udik terkesan kumuh sampai dengan dampak ekologis yang terjadi di sekitar seperti bau yang tidak sedap, lalat dan juga dampak dari air lindi terhadap lingkungan sekitar.

Sejalan dengan dampak yang terjadi akibat keberadaan TPST Bantargebang tersebut, menurut Juliansah (2010) telah terjadi eksternalitas negatif lingkungan bersih yang berkurang meliputi udara, lingkungan/tata ruang, kualitas air dan tanah akibat sampah yang datang dan juga dampak sosial yang terjadi akibat hal tersebutdi antaranya, berkurangnya tempat bermain anak akibat berkurangnya lahan serta citra lingkungan yang bau dan kurang baik serta terbilang kumuh. Selain itu, penurunan nilai tanah dan bangunan juga menambah dampak yang dihasilkan (Maryati, 2019).

Permukiman kumuh dan kondisi pengelolaan sampah yang belum terselenggara dengan baik turut menjadi masalah sosial yang berkaitan dialami oleh warga Kelurahan Ciketing Udik. Permukiman kumuh adalah permukiman yang cenderung tidak teratur dari sisi bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat tinggal sehingga dikaitkan tidak layak huni (UU No. 1 Tahun 2011). Berdasarkan penelitian Wijayanti (2019) pada tahun 2018 menyatakan bahwa Kelurahan Ciketing udik menjadi Kelurahan nomor dua dengan wilayah yang memiliki luas permukiman kumuh yakni 25,39 ha dan nomor satu untuk

KK terbanyak yang tinggal di area permukiman kumuh Kelurahan Ciketing Udik yakni sebanyak 1217 KK atau sebanyak 22,16 persen. Permukiman Kelurahan CiketingUdik tampak semakin kumuh dikarenakan banyaknya sampah yang dibuang sembarang jalan ataupun dibakar. Berikut Gambar permukiman kumuh yang berada di kelurahan Ciketing Udik.

Gambar 2. Permukiman Kumuh di Kelurahan Ciketing Udik

Sumber: dokumentasi pribadi.

Gambar 3. Permukiman Kumuh di Kelurahan Ciketing Udik

Sumber: dokumentasi pribadi.

Gambar di atas menjelaskan bahwa lingkungan di keluraan Ciketing Udik sekitar TPST Bantargebang sangatlah kumuh dan kurang terawat, hal ini merupakan sebuah tantangan bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Tantangan akan permukiman kumuh dan penerapan PHBS juga

ditunjukkan pada data Dinas Kesehatan Kota Bekasi tahun 2020 bahwasanya pada tahun 2019 Puskemas Kelurahan Ciketing Udik hanya dapat melakukan pemantauan PHBS rumah sebesar 4,2% dari total KK yang ada. Data ini jauh lebih sedikit dari jumlah KK yang terpantau di Kelurahan Sumur Batu sebagai kelurahan yang juga memiliki permukiman kumuh dengan pemantauan PHBS sebesar 25,6% dari KK yang ada. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Puskemas Kelurahan Ciketing Udik belum dapat melakukan PHBS yang lebih merata di daerah kelurahan tersebut, masih kurangnya tingkat partisipasi masyarakat juga menjadi salah satu penyebab kurangnya PHBS yang dilakukan. Berikut diagram Jumlah Rumah tangga Dipantau dan Persentase Rumah Tangga Ber-PHBS di Kota Bekasi pada tahun 2014 sampai dengan 2020.

Gambar 4.

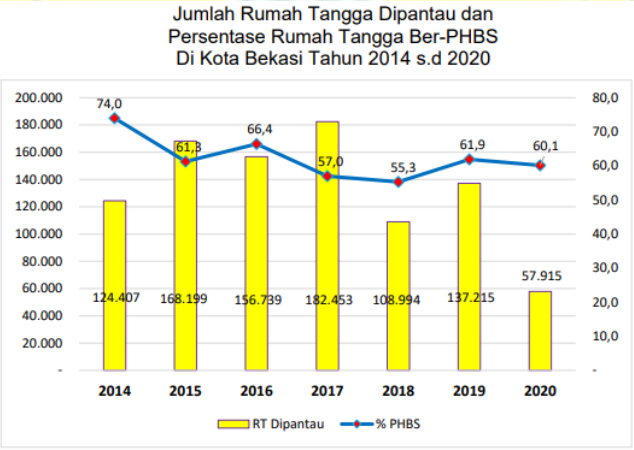

Sumber: Profil Kesehatan Kota Bekasi Tahun 2020

Dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 Jumlah Rumah Tangga yang ber-PHBS menurun menjadi 57.915. Di samping itu berdasarkan hasil penelitian Martinawati et al., (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi yang dimiliki masyarakat maka akan semakin besar peranan masyarakat dalam

menentukan bentuk lingkungan yang seperti apa yang diharapkannya, karena masyarakat sudah lebih dahulu peduli akan lingkungan sekitarnya sehingga pengelolaan sampah menjadi lebih efektif. Untuk menuju meningkatnya partisipasi masyarakat dan komunitas terdapat hambatan dan tantangannya. Novianti (2021) menyebutkan bahwa, minimnya pengetahuan dan kesadaran diri untuk kualitas hidup yang baik menjadikan tantangan tersendiri akan perubahan perilaku yang mendorong ke arah yang lebih baik. Tidak dipungkiri perubahan lingkungan kian lama kian pesat, masyarakat dituntut untuk mempunyai kemampuan beradaptasi pada perubahan, salah satu kemampuan tersebut adalah *cognitive flexibility*.

Syah (2013) menjelaskan *cognitive flexibility* merupakan kemampuan individu dalam berpikir yang diikuti dengan tindakan yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Kemampuan berpikir fleksibel dan adaptif mendukung kinerja individu dalam aktivitas pemecahan masalah. Dariyo (2008) menyatakan bahwa *cognitive flexibility* merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri daripemikiran yang satu ke pemikiran yang lain. Individu dengan *cognitive flexibility* memiliki ciri dalam kemampuan proses berpikir yang meliputi kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan orisinilitas dalam berpikir dan elaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan memperinci) suatu gagasan untuk memecahkan suatu masalah.

Berpikir fleksibel terhadap masalah yang dihadapi tersebut membuat individu mencari alternatif pendekatan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Orang dengan fleksibilitas kognitif menyadari pilihan dan cara alternatif berperilaku dalam situasi yang berbeda dan bersedia untuk beradaptasi dengan

situasi ini (Lau & Woodman, 1995; Martin & Rubin, 1995). Dapat disimpulkan bahwa *cognitive flexibility* merupakan kemampuan individu untuk memikirkan sesuatu dengan cara yang berbeda dan mempunyai alternatif lain dalam memecahkan suatu masalah serta dapat beradaptasi pada perubahan baru.

Dengan *cognitive flexibility* yang tinggi individu mampu menyesuaikan diri dan memiliki sifat-sifat khas yang mampu dengan cepat mengubah cara-cara berpikirnya. Individu juga mampu melihat suatu masalah dari sudut pandang berbeda, mencari dan menggunakan bermacam- macam pendekatan dan cara pemikiran dalam menghadapi suatu masalah, serta memproduksi sejumlah ide untuk memecahkan masalah tersebut dalam hal ini meski masyarakat yang berada di sekitar TPST dan terkena dampak lingkungan dari TPST Bantargebang tetap bisa menjalankan hidup bersih dan sehat, mereka akan mencari cara meski keadaan dan situasi lingkungan tercemar akibat sampah dari TPST Bantargebang mereka dapat beradaptasi dengan mengamalkan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain *cognitive flexibility* juga diharapkan masyarakat mempunyai kemampuan *self awareness* atau kesadaran diri.

Nafisa (2010) menyatakan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) adalah keadaan dimana individu dapat memahami diri sendiri dengan tepat. Individu mempunyai kesadaran mengenai pikiran, perasaan, dan evaluasi diri. Individu yang memiliki *self awareness* yang baik maka ia memiliki kemampuan mengontrol diri, yakni mampu membaca situasi sosial dalam memahami orang lain dan mengerti harapan orang lain terhadap dirinya. Dalam hal ini ketika individu mempunyai *self awareness*, ia akan mengerti apa yang dilakukan dan dampaknya untuk orang lain dan lingkungan sekitar, ia akan lebih bertanggung

jawab dan lebih peka terhadap apa yang dilakukan. Zulrika (2012) menerangkan bahwa seseorang akan melakukan perlindungan lingkungan apabila ia menyadari bahwa lingkungan yang berada disekitarnya perlu dilindungi. Seseorang akan muncul kesadaran diri terhadap lingkungannya apabila ia memiliki sikap yang positif terhadap lingkungan.

Ketika seorang individu mempunyai kesadaran diri, ia dapat mengontrol diri dan mempunyai kemampuan untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat yang tidak dapat mengarahkan perilakunya dalam menjaga kebersihan dan kesehatannya dapat dikatakan memiliki kontrol diri yang lemah. Contoh kecil seperti perilaku membuang sampah pada tempatnya, memang terkesan sangat sederhana, namun dibutuhkan kemampuan diri yang cukup sulit yaitu kesadaran diri terhadap lingkungan dan kontrol diri agar tidak merusak/mengotori lingkungan. Selain itu, kesadaran diri memengaruhi antara banyak perilaku sosial, kesesuaian dan perubahan sikap (Morin,1993). Dalam hal ini, kesadaran diri dapat berpengaruh tidak hanya pada diri sendiri namun juga lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, meski berada di lingkungan yang kumuh, masyarakat tetap bisa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan meningkatkan kemampuan *cognitive flexibility* dan *self awareness* pada diri masing-masing. Menyadari hal tersebut, selayaknya jika permasalahan ini dikaji lebih mendalam melalui suatu penelitian terhadap variabel-variabel terkait yang dapat memberikan kontribusi yang berarti yaitu "*Pengaruh Cognitive flexibility dan Self Awareness Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Ibu*

Rumah Tangga (Studi Kasus: Kelurahan Ciketing Udik, Bantargebang)".

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Penambahan volume sampah yang kian hari kian meningkat menjadikan kawasan di sekitar TPST Bantargebang khusunya kelurahan Ciketing Udik menjadi kumuh dan tak terawat.
2. Minimnya pengetahuan dan kesadaran diri menyebabkan kerusakan lingkungan oleh perilaku manusia yang memiliki individualitas tinggi, dan mengabaikan bahwasanya manusia merupakan kontrol terhadap lingkungan.
3. Tanpa adanya pengetahuan dan kesadaran diri akan berimbas pada masa depan lingkungan dan harapan hidup masyarakat. Karena salah satu faktor untuk menunjang capaian dari kualitas hidup manusia adalah kesehatan dengan dilakukannya perilaku hidup bersih dan sehat.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang teridentifikasi dalam kebersihan lingkungan di masyarakat khususnya yang tinggak dekat dengan TPST Bantargebang, terutama berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat, maka penelitian ini dibatasi hanya yang berkaitan pada, "*cognitive flexibility*, *self awareness*, dan perilaku hidup bersih dan sehat" saja.

D. Perumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan peneliti dapat menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *cognitive flexibility* berpengaruh terhadap perilaku hidup bersih dan

sehat?

2. Apakah *self awareness* berpengaruh terhadap perilaku hidup bersih dan sehat?
3. Apakah *cognitive flexibility* dan *self awareness* secara Bersama-sama mempunyai pengaruh atau berpengaruh terhadap perilaku hidup bersih dan sehat?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti yang berhubungan dengan *cognitive flexibility* dan *self awareness* dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi semua kalangan untuk dapat menjalankan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, serta memberikan masukan terhadap humas Kementerian Kesehatan dalam mempropagandakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat secara luas.

Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa